

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Diare adalah buang air besar tiga kali sehari atau lebih dengan konsistensi cair dalam durasi dua puluh empat jam atau buang air besar sebanyak satu kali dengan konsistensi tinja cair dan dapat disertai darah dalam dua puluh empat jam (Clemens, 1999).

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama masyarakat Indonesia karena masih tingginya angka kesakitan dan menimbulkan banyak kematian pada anak terutama bayi dan balita, serta dapat menjadi sebuah kejadian luar biasa (KLB). Data terakhir dari Departemen Kesehatan menunjukkan bahwa diare adalah penyakit pembunuh kedua pada balita setelah *pneumonia* (Adisasmito, 2007).

Di Negara berkembang, penyakit diare masih menjadi penyebab utama dari kesakitan dan penyebab kedua dari kematian pada dua tahun pertama usia kehidupan anak (Dey, 2013). WHO memperkirakan empat milyar kasus diare terjadi di dunia pada tahun 2000. Sebanyak 2,2 juta penderita meninggal dari empat milyar kasus diare yang ada dan sebagian besar anak-anak di bawah umur lima tahun (Rosyidah, 2012). Menurut penelitian pada tahun 2000, penyakit diare diperkirakan terjadi pada 1,4-2,5 juta orang. Penyakit ini merupakan penyebab utama kematian anak, paling sering menyerang anak dengan usia dibawah satu tahun (Farthing, 2008). Penelitian lain menyatakan bahwa pada tahun 2010, diare diperkirakan menyebabkan kematian sebesar 11% dari 7,6 juta anak berusia dibawah lima tahun di dunia (Dey, 2013). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) 2007, diare merupakan penyebab kematian nomor empat (13,2%) pada semua umur dan nomor satu pada bayi post natal (31,4%) dan pada anak balita (25,2%) di Indonesia (Rachman, 2013).

ASI merupakan makanan paling baik untuk bayi sampai berusia enam bulan karena mengandung nilai gizi yang tinggi dan komposisi paling lengkap sesuai dengan kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Depkes RI, 2009). ASI memiliki beberapa kandungan yang baik bagi bayi seperti oligosakarida, protein,

lipid dan vitamin, dan mengandung sistem imun spesifik dan non spesifik seperti limfosit T, limfosit B, laktoferin, dan sIgA. Mekanisme kekebalan tersebut akan membuat tubuh bayi lebih kuat sehingga bayi tidak mudah terserang penyakit. (Rahmadhani, 2013)

Diare pada anak terutama disebabkan oleh virus, sebagian kecil bakteri ataupun parasit (Farthing, 2008). Pada anak usia 0-12 bulan, diare dapat terjadi baik pada anak yang diberi ASI maupun yang diberi susu formula (Astari, 2013). Menurut Depkes RI (2000) dalam Puspitaningrum (2006), bayi yang diberi ASI juga dapat terserang penyakit seperti diare karena beberapa hal baik dari faktor bayi maupun faktor ibu. Pada faktor bayi yaitu adanya infeksi saluran cerna akibat bakteri, virus, ataupun parasit. Sedangkan dari faktor ibu, yaitu terutama dari perilaku yang dapat meningkatkan risiko terjadinya diare seperti tidak membersihkan payudara sebelum menyusui, tidak mencuci tangan setelah membuang tinja anak dan sebelum memberi makan anak.

Beberapa ibu yang memiliki masalah dalam pengeluaran ASI seperti ASI yang tidak keluar karena faktor psikis, takut ASInya tidak cukup, sakit saat menyusui, bingung, ibu dalam keadaan sakit atau pun ibu bekerja, maka ibu memilih untuk memberikan makanan pengganti ASI yaitu susu formula (Hidayanti, 2011).

Susu formula adalah produk susu bubuk yang berasal dari susu sapi atau hewan lain dan atau dari bahan lainnya yang telah terbukti sesuai untuk makanan bayi (Rachman, 2013). Susu formula disusun agar komposisi dan kadar nutrisinya memenuhi kebutuhan bayi secara fisiologis serupa dengan ASI, tetapi beberapa peran ASI belum dapat digantikan oleh susu formula seperti peran bakteriostatik, anti alergi dan peran psikososial (Markum, 2000 dalam Puspitaningrum, 2006).

Susu formula memiliki kekurangan jika pengolahan tidak dilakukan dengan baik karena dapat menjadi media yang baik untuk pertumbuhan bakteri, akibatnya dapat terjadi diare pada anak akibat infeksi bakteri, virus, parasit, atau dapat berupa reaksi alergi pada susu sapi atau protein susu sapi maupun reaksi non alergi seperti intoleransi karena tidak sesuai dengan beberapa kandungan dalam susu formula (Hidayanti, 2011; Sterling, 2006; Farthing, 2008).

Berdasarkan uraian diatas dan karena terdapat 326 pasien diare di Rumah Sakit Bhineka Bakti Husada pada tahun 2013 yang menunjukkan masih banyak anak usia 0-12 bulan yang mengalami diare, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemberian ASI dan susu formula terhadap kejadian diare.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI dan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-12 bulan?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

### **I.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran diare pada anak usia 0-12 bulan antara anak yang diberi ASI dan diberi susu formula di poliklinik anak RS Bhineka Bakti Husada.

### **I.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian diare pada anak usia 0-12 bulan.
- b. Mengetahui hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-12 bulan.

## **I.4. Manfaat Penelitian**

- a. UPN Veteran Jakarta

Mendapatkan data di bidang ilmu kesehatan anak terutama mengenai diare yang berhubungan dengan ASI dan susu formula.

- b. RS Bhineka Bakti Husada

Mendapatkan data bagi RS Bhineka Bakti Husada tentang hubungan pemberian ASI dan susu formula terhadap kejadian diare.

c. Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum, terutama bagi ibu yang memiliki anak usia 0-12 bulan agar dapat mengetahui keadaan apa saja yang dapat menyebabkan diare pada anak terutama yang berhubungan dengan ASI dan susu formula.

d. Penulis

Mendapat pengalaman dalam melakukan penelitian kesehatan dan menambah ilmu yang lebih dalam bidang pediatri yaitu pada hubungan antara pemberian ASI dan susu formula dengan kejadian diare pada anak usia 0-12 bulan.

